BAB III

TULISAN SEJARAWAN YANG MENGANGGAP NEGATIF TERHADAP MUAWIYAH

A. Bidang Politik

Muawiyah bin Abi Sufyan memperoleh tahta khilafah dengan jalan kekerasan, tipu muslihat dan politik.[52] Kekuasaan atau pemerintahan Muawiyah merupakan pengalaman atau praktik satu-satunya seorang penguasa yang berhasil menjadi raja berkat penekanan, pemaksaaan dan taktik atau manufer politik yang dilakukannya terhadap semua perselihan agama-politik atau perselisihan suku-daerah yang ada.[53] Muawiyah menyusul Ali menjadi khalifah kaum muslimin. Dia menggunakan pekik balas dendam atas kematian Uthman terhadap Ali (Muawiyah dan Uthman bersaudara, kedeuanya sama-sama dari suku Makkah Umayyah atau Abd Syam). Muawiyah memerintah Suriah selama 20 tahun dan melancarkan peperangan terhadap Bizantium; Konsekuensinya, dia mempunyai tentara yang berdisiplin dan terlatih baik untuk melawan orang-orang Badui yang mengikuti Ali.[54]

Memasuki masa kekuasaan Muawiyah yang menjadi awal kekuasaan Bani Umayyah, pemerintahan yang bersifat demokrasi berubah menjadi

---

[52]M. Mansur Amin, *Dinamika Islam Sejarah Transformasi dan Kebangkitan* (Yogyakarta: LKPSM, 1995), 71.
[53]Rasul Ja'farian, *Sejarah Islam Sejak Wafat Nabi saw Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah (11-132H)* (Jakarta: lentera, 2004), 476.
[54]G. E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam* (Bandung: Mizan, 1993), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

monarchiheridetis (kerajaan turun temurun). Keklhaliafahan Muawiyah diperoleh melalui kekerasan , diplomasi, dan tipu daya, tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak. Suksesi kepemimpinan secara turun temurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh masyarakat untuk menyatakan setia terhadap anaknya, Yazid.Muawiyah bermaksud mencontoh monarchi di Persia dan Bizantium.Dia memang tetap menggunakan istilah khalifah, namun, dia memberikan interpretasi baru dari kata-kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut.Dia menyebutnya "khalifah Allah" dalam pengertian "penguasa" yang diangkat oleh Allah.[55]

Perintisan Dinasti Umayyah dilakukan oleh Muawiyah dengan cara menolak membaiat Ali ra berperang melawan Ali, dan melakukan perdamaian (*tahkim*) dengan pihak Ali yang secara politik sangat menguntungkan Muawiyah.

Keberuntungan muawiyah berikutnya adalah keberhasilan pihak khawarij membunuh khalifah Ali ra jabatan khalifah setelah Ali ra wafat, dipegang oleh putranya, Hasan Ibn Ali selama beberapa bulan.Akan tetapi, karena tidak didukung oleh pasukan yang kuat, sedangkan pihak Muawiyah semakin kuat, akhirnya Muawiyah melakukan perjanjian dengan Hasan Ibn Ali. Isi perjanjian itu adalah bahwa penggantian pemimpin akan diserahkan kepada umat islam selama masa Muawiyah berakhir. Perjanjian ini dibuat pada tahun 661 M. (41 H) dan tahun tersebut disebut *am jamaah* karena

[55] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjanjian ini memersatukan umat islam kembali menjadi satu kepemimpinan politik, yaitu Muawiyah. Dan Muawiyah mengubah sistem khalifah menjadi kerajaan.

Pada masa itu, umat islam telah bersentuhan dengan peradaban Persia dan Bizantium. Oleh karena itu, Muawiyah juga bermaksud meniru cara suksesi kepemimpinan yang ada di Persia dan Bizantium, yaitu monarki (kerajaan). Akan tetapi, gelar pemimpin pusat tidak disebut raja (*malik*).Muawiyah tetap mengunakan gelar khalifah dengan makna konotatif yang diperbaharui.Jika pada zaman khalifah empat, khalifah (pengganti) yang dimaksud adalah khalifah Rasul SAW. (*Khalfah Al-Rasul*) adalah pemimpin masyarakat; sedangkan pada zaman Bani Umayah, yang dimaksud dengan khalifah adalah khalifah Allah (*Khalifat Allah*) adalah pemimpin atau penguasa yang diangkat oleh Allah. Langkah awal dalam rangka memperlancar pengangkatan Yazid sebagai penggantinya adalah menjadikan Yazid Ibn Muawiyah sebagai putar mahkota (tahun 53 H)

Ketika Muawiyah menjadi penguasa tejadi banyak kesulitan.Pemerintahan imperium yang didesentralisasikan itu tampak kacau. Munculnya beberapa anarkisme dan ketidak disiplinan kaum nomad yang hidup kembali sesudah mati, dan keadaan indisiplener tidak lagi dikendalikan oleh ikatan agama dan moral menyebabkan ketidak stabilan dimana-mana dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hilangnya kesatuan.[56] Ikatan teokrasi yang telah mempersatukan kekhalifahan yang lebih dulu, tanpa dapat dihindari telah dihancurkan oleh pembunuhan Uthman, oleh perang saudara sebagai akibatnya, dan oleh pemindahan ibu kota dari Madinah. Oligarki di Mekkah dikalahkan dan dicemarkan.Muawiyah mencoba untuk mencari suatu dasar baru bagi kepaduan imperium.Oleh karena itulah, dia mengubah kedaulatan agama menjadi negara sekuler. Sekalipun demikian, unsur agama di dalam pemerintah dan pemerintahan tidak hilang sama sekali.

Muawiyah melaksanakan perubahan-perubahan besar yang menonjol di dalam pemerintahan negeri itu.Angkatan daratnya kuat dan efisien.Dia dapat mengandalkan pasukan orang-orang Siria yang taat dan setia, yang tetap berdiri di sampingnya dalam keadaan yang paling berbahaya sekalipun.Dengan bantuan orang-orang Siria yang setia, Muawiyah berusaha mendirikan pemerintahan yang stabil menurut garis-garis pemerintahan Bizantium. Dia bekerja keras bagi kelancaran sistem yang untuk pertama kali digunakannya .[57]

Pemindahan kekuasaan kepada mu'awiyah mengakhiri bentuk demokrasi, kekhalifaan menjadi *monarchi heridetis* (kerjaan turun menurun), yang diperoleh tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak.Penggantian khalifah secara turun temurun dimulai dari sikap Mu'awiyah yang

[56]Bernat Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasa Sejarah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), 56.
[57]Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 103-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengangkat anaknya, yazid, sebagai putra mahkota.Sikap Mu'awiyah seperti ini dipengaruhi oleh keadaan Syiria selama dia menjadi gubernur disana.Dia memang bermaksud mencontoh *monarchi heridetis* di Persia dan kekaisaran Byzantium.

Pada masa Muawiyah mulai diadakan perubahan-perubahan administrasi pemerintahan, dibentuk pasukan bertombak pengawal raja, dan diabangun bagian khusus di dalam masjid untuk pengamanan tatkala ia menjalankan sholat. Muawiyah juga memperkenalkan materi resmi untuk pengiriman memorandum yang berasal dari khalifah. Para sejarawan mengatakan bahwa dalam sejarah islam, Muawiyahlah yang pertma-tama mendirikan balai-balai pendaftaran dan menaruh perhatian atas jawatan pos, yang tidak lama kemudian berkembang menjadi suatu susunan teratur, yang menghubungkan berbagai bagian negara.[58]

B. Karakter Muawiyah bin Abi Sufyan

Pakar sejarah memandang Muawiyah bin Abi Sufyan terkenal dengan siasat dan tipu muslihat yang licik. Ia adalah kepala angkatan perang yang mula-mula mengatur angkatan laut, dan pernah dijadikan sebagai amir "al-Bahr". Ia mempunyai sifat panjang akal, cerdik, cendikia lagi bijaksana, luas ilmu dan siasatnya terutama dalam urusan dunia, ia juga pandai mengatur pekerjaan dan ahli hikmah. Muawiyah bin Abi Sufyan dalam membangun

[58]Ali Sodiqin, et al, S*ejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Lesfi, 2004), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daulah Bani Umayyah menggunakan politik tipu daya, meskipun pekerjaan itu bertentangan dengan ajaran Islam. Ia tidak gentar melakukan kejahatan. Pembunuhan adalah cara biasa, asal maksud dan tujuannya tercapai.[59]

Tragedi terbunuhnya Uthman bin Affan dan tertuduhnya Imam Ali as sebagai dalang pembunuhan menjadi sebuah pembicaraan yang hangat dan persoalan yang berkobar dan menyebar dengan pesat di kota Syam dan Hamash layaknya sebuah bom yang siap untuk diledakkan. Sebuah persoalan yang Imam Ali as sendiri secara pribadi menyatakan terlepas darinya.Corak agama terhadap persoalan ini dan sensitifitas masyarakat atas terbunuhnya khalifah secara menegaskan telahmengorbankan perasaan masrayakat secara hebat dan berapi, dan membawa mereka pada perlawanan dan penolakan atas Kufah dan kepemimpinan Imam Ali.

Dalam kegiatannya menyebarkan anti Imam Ali as ini, Muawiyah dan pemerintahan Umawi tidak hanya mencukupkan diri pada tindakan-tindakan yang telah tersebut di atas, melainkan mereka juga berusaha dengan cara supaya bisa memunculkan kebencian dan kedengkian yang mendalam di dalam diri masyarakat, setelah itu mereka akan memancing ikan di air keruh, dan mencoba mengambil manfaat dari kondisi ini.

Ammar putra Sa'ad bi Abi Waqash mengatakan, " suatu hari Muawiyah mengundang ayahku ke hadapannya, kepada ayahku ia berkata,

[59]Machfud Syaefudin, et al, *Dinamika Peradaban Islam perspektif Histori* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“kenapa kamu tidak mencemooh dan mencela Abu Turab”. Sa’ad berkata, “Selama aku masih mengingat tiga kalimat yang diucapkan oleh Rasulullah saw, maka aku tidak akan pernah mencelanya, karena seandainya saja salah satu dari hal tersebut adalah untukku, maka hal itu bagiku akan lebih berharga dari unta-unta merah. Rasulullah Saw pada salah satu perang menunjuk Ali as sebagai wakilnya di Madinah, namun karena keberatan, dia berkata kepada Rasulullah Saw, “Wahai Rasulullah, apakah engaku meletakkanku sebagai wakilmu atas perempuan dan anak-anak”, Rasullullah Saw bersabda, “ Apakah engkau tidak rela bahwa kedudukanmu di sisiku sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa hanya saja tidak ada Nabi setelahku” Dan aku juga mendengar bahwa pada hari Haibar beliau bersabda,”Aku akan menyerahkan bendera ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasulnya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintainya.”Kami menunggu dan menunggu, hingga kemudian beliau bersabda, “Katakan kepada Ali untuk menghadapku! “Mereka mengantarkan Ali yang saat itu tengah terikat matanya karena luka. Rasul Saw mengoles air ludah mulianya ke kedua mata Ali lalu menyerahkan bendera tersebut ke tanngannya, dan dengannya dia telah berhasil membawa kemenangan, demikian juga ketika turun ayat berikut, *“…maka katakanlah (kepadanya), “Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anakmu, istri-istri kami dan istri-istrimu, dari kami dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirimu ...",[60]Rasulullah saw mwngajak Ali, Fatimah, Hasan dan Husain, kemudian bersabda, "Ya Allah inilah keluargaku".

Ali bin Muhammad Madyani menulis, "Setelah Muawiyah memperoleh kekuasaan dan memegang pemerintahan, ia menulis sebuah surat perintah kepada seluruh pelaksana dan perangkat kerjanya yang di dalamnya mengatakan bahwa, barang siapa mengatakan sesuatu tentang keutamaan Abu Thurrab dan keluarganya maka aku akan melepas tanggung jawabku atas keselamatannya, sementara itu darah dan hartanya akan menjadi sia-sia. Kemuadian sesuai dengan perintah ini, seluruh khatib-khatib pada setiap daerah dan setiap mimbar, dalam khotbah-khotbah mereka senantiasa mengucapkan laknatnya kepada Imam Ali as dan menegaskan tentang kebencian terhadap beliau dan juga mencela dan mencemooh keluarga suci beliau".

Ya'kubi menuliskan, 'Sebagian dari para pengikut si'ah di antaranya Hajar bin Adi, Amru bin Himaq, dan Khza'i, setiap setiap kali mendengar bahwa Mughairah dan sepertinya yang merupakan sahabat Muawiyah melaknat Imam Ali as di atas Mimbar, maka mereka akan bangkit dan mengembalikan laknatan tersebut kepada mereka".

Setelah syahadahnya Imam Hasan Mujtaba as, Muawiyah memasuki Madinah untuk melaksanakan ibadah Haji dan ketika hendak melaknat Imam

[60]AliAsghar Ridwani, *Tragedi Karbala dan Menjawab Pelbagai Keraguan Tentangnya* (Indonesia: Era of Appaearance Foundation Kuwait, 2008), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali as di atas mimbar Rasululah Saw, seorang berkata kepadanya bahwa Sa'd bin Abi Waqas ada di sini dan aku kira dia tidak akan rela dengan perbuatan ini, utuslah seseorang mendekatinya untuk mencari jawaban atas pendapatnya mengenai perihal ini. Muawiyahpun mengirimkan seseorang untuk mendekati Sa'd bin Abi Waqas dan menyampaikan perihal yang akan dilakukan oleh Muawiyah. Sa'd berkata, "Jika kailian akan melakukan hal ini maka aku akan keluar dari masjid ini dan tidak akan kembali lagi."Oleh karena itu hingga masa kehidupan Sa'd, Muawiyah menghindarkan diri dari melaknat Imam Ali as.

Namun, setelah Sa'd meninggal dunia, Muawiyah kembali memulai aksinya untuk melaknat Imam Ali as dan dia menulis perintah untuk para pelaksana pemerintahannya supaya melaknat Imam Ali di atas mimbar-mimbar. Dan mereka pun melakukan perintah tersebut.ummu Salamah, istri Rasulullah Saw menulis surat kepada Muawiyah yang isinya menyatakan bahwa sesungguhnya engkau telah melaknat Allah dan Rasul-Nya di atas mimbar-mimbar, hal ini terjadi karena engkau telah melaknat orang yang mereka cintai yaitu Ali bin Abu Talib, dan aku bersaksi bahwa Allah dan Rasul-Nya mencintainya. Tapi Muawiyah tidka menggubris perkataan Ummu Salamah dan tetap melakukan aksinya.

Jahizh menulis, "Sesungguhnya Muawiyah pada setiap hari khutbah senantiasa mengatakan, Ya Allah, Abu Thurrab telah terkubur dan agamamu dan jalan untuk menuju-Mu telah terhalangi, maka laknatlah ia dan berilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

azab dan siksaan yang pedih kepadanya. Dan ia menuliskan kalimat ini lalu mengirimkannya ke segala penjuru. Dan laknatan di atas mimbar ini berlanjut hingga masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz".

Sebagian dari kalangan bani Umayyah mengatakan kepada Muawiyah, "Wahai kaum Amirul Mu'minin. Engkau telah sampai pada keinginanmu, lalu kenapa engkau masih juga tidak menghentikan laknatmu kepadanya", Muawiyah berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menghentikannya, sehingga anak-anak menjadi besar dan terdidik dengan laknatan ini, dan orang-orang yang dewasa menjadi tua dengannya, dengan demikian tidak aka nada lagi seorang pun yang akan mengenang kebaikannya".[61]

Zamakhsyari menulis, 'Untuk menghidupkan tradisi Muawiyah, pada masa pemerintahan Bani Umyyah, masyarakat beramai-ramai melaknat dan mencela Ali bin Abi Talib pada lebih dari tujuh puluh mimbar.

Baladzri menulis, "Muawiyah, menunjuk Mughairah bin Syu'ban untuk menjabat sebagai walikota Kufah, dan Mughairah berkuasa di kota tersebut selama Sembilan tahun dan selama masa pemerintahannya ini dia tidak pernah sekalipun meninggalkan celaan dan laknatan atas Ali as. "Hakim Neisyaburi dari Abdullah bin Zhalim menukil bahwa Mughairah bin Syu'bah senantiasa mencela dan mencemooh Ali as dalam khutbahnya dan dia pun memerintahkan para khatib untuk melakukan hal yang sama.[62]

[61]Ibid., 72.
[62]Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga dari Abdullah bin Abu Malikah dinikilkan bahwa suatu ketika seorang lelaki dari kota Syam melaknat Ali as di dekat Ibnu Abbas, lalu Ibnu Abbas mengatakan, Wahai musuh Allah. Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, *Allah akan melaknatnya di dunia dan diakhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan*".[63]Jika saja Rasullah Saw masih hidup, berarti engkau telah menyakitinya.

Abdurrahman bin Bailamani berkata, "Aku telah berada di dekat Muawiyah ketika seorang laki-laki bangkit dan mulai melkanat Ali as. Mendengar laknatan itu, Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail bangkit dan berkaat, "Wahai Muawiyah!, apakah di dekatmu aku harus melihat mereka melaknat Ali as tanpa adanya perubahan apapun pada dirimu, sesungguhnya aku mendengan Rasullah Saw bersabda, "Kedudukan Ali di sisiku, sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa.

Ahmad bin Hambal dari Abdullah bin Zhalim Mazani menukil, ketika Muawiyah keluar dari kota Kufah, dia menempatkan Mughairah bin Syu'bah sebagai pelaksana pemerintahannya di sana, dan dia menunjuk para khatib untuk melaknat dan mencela Ali as. Mazani berkata , "Aku tengah berada di dekat Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail, aku melihat dia begitu marah, sambil menarik tanganku dan mengajakku ke sebuah sudut ruangan dia berkata, "Apakah engakau tidak melihat lelaki yang mendzalimi dirinya

[63]Al-Qur'an terjemah, Syamil Quran, 33 (Al-Ahzab), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri ini dan memerintahkan untuk melaknat lelaki dari penghuni surge yaitu Ali bin Abi Talib as”.[64]

Ibnu Abi Al-Hadid menukil bahwa Mughairah bin Syu’bah yang ditunjuk oleh Muawiyah sebagai walikota Kufah memerintahkan kepada Hajar bin Adi untuk berdiri di tengah-tengah masyarakat dan melaknat Ali as. Dia menolak perintah ini, dan Mughairahpun mengancamnya, dengan terpaksa Hajar bangkit lalu berteriak lantang kepada masyarakat, “Wahai warga Kufah Sesungguhnya pemimpin kalian memerintahkan kepadaku untuk melaknat Ali as, maka laknatlah dia,” Masyarakat pun seerntak berkata, “ Ya Allah, Laknatlah dia.” Maksudnya adalah laknatlah Mughairah.

Salah satu dari ketidak taatan yang dilakuakan oleh Muawiyah adalah malakukan perlawanan terhadap imam kaum Muslimin.Seorang imam yang dibaiat oleh mayoritas kaum Muslimin dan mereka memberikan dukungan dan suaranya tanpa paksaan, berbeda dengan imam yang dipilih dan ditetapkan oleh Allah oleh kekhalifahan. Dan Muawiyah dengan klaim bohong ingin membahas dendan kematian Uthman yang telah terbunuh dengan mengenaskan, berkehendak untuk menciptakan fitnah di dalam masyarakat Islam, dan dengan alasan ani pulalah dia telah mengorbankan perang Siffin dengan maksud supaya bisa menggunakan kodrat dan kekuatan memindahkannya dari Madinah ke Syam.

[64]Ridwani, *Tragedi Karbala dan Menjawab Pelbagai Keraguan Tentangnya*, 73-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah meninggalnya Ali as, hampir semua warga Madinah atau pengikut Ali as membaiat anak Ali as yaitu Hasan, tetapi Muawiyah tidak mau membaiatnya dan malah berbalik meminta baiat kepadanya, pada akhirnya dengan terpaksa jabatan kekhalifahan diberikan kepada Muawiyah dan berdamai dengannya. Salah satu alasan yang telah meneybabkan Imam Hasan terpaksa melakukan perdamaian dengan Muawiyah adalah karena Imam Hasan as merasakan adanya bahaya yang mengancam keamanan para pengikut Imam Ali as.Dari sinilah sehingga dalam perjanjiannya dengan Muawiyah tersebut, beliau menegaskan supaya Muawiyah memberikan jamianan dan keamanan bagi para sahabat dan pengikut imam Ali as.Muawiyah pun menerima persyaratan tersebut.

Sementara itu, Ziyad mengumpulkan warga di dalam masjid supaya mereka memperlihatkan kebencian mereka kepada Imam Ali as.[65]Di Basrah pun dia mencari para pengikut Si'ah untuk kemudian membunuh mereka.Mereka dari paar sahabat dan tabi'in sampai ke maqam ayahadahnya dengan perintah Muawiyah.

Pada tahun 53 H, Hajar bin Adi para sahabat terbunuh, dan ia beserta para sahabatnya merupakan orang-orang pertama yang merasakan metode kematian bertahap dalam Islam hingga ajal merenggutnya. Amru bin Hammaq Haza'I salah seorang sahabat besar yang diberi gelar sebagai

[65]Ibid., 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayyidusshuhada' oleh Imam Husain as, dibunuh pula oleh Muawiyah tepat setelah ia memberikan janji dan perlindungan kepadanya.

Muawiyah mengambil baiat untuk anaknya, Yazid. Sebuah baiat yang dari satu sisi berada di bawah kilatan pedang, ancaman dn terror, sementara dari sisi lain berada di bawah ketamakn serta unsure suap-menyuap bagi para penyembah perut dan budak-budak syahwat.

Ibnu kathil mengatakan,"Pada tahun lima puluh enam, Muawiyah mengajak masyarakat untuk membaiat anaknya, Yazid supaya dia bisa menjadi pengganti dan penerusnya setelah kematiannya."[66]

Ibnu Abdul Barr dan selainnya menukil bahwa Muawiyah membacakan sebuah khutbah untuk penduduk Syam dan selain membacakan khutbah tersebut dia juga berkata kepada penduduk, 'Wahai penduduk Syam, Usiaku telah senja dan kematian telah mendekatiku, aku ingin meletakkan tanggung jawab kekhalifahan ini pada seseorang yang akan memberikan keteraturan dan kedisiplinan untuk kalian, sebagaimana salah satu dari kalian, maka katakanlah pendapat kalian." Mereka lalu berkumpumpul dan melakuakn musyawarah, dan setelah musyawarah selesai, mereka berkata, "kami memberikan keridhaan kami kepada Abdurrahman bin Khalid bin Walid (salah satu dari kalangan sahabat Rasul Saw)."

Usulan ini telah membuat Muawiyah marah bukan kepalang, akan tetapi dia menyembunyikan hal tersebut di dalam hatinya, hingga suatu hari

[66]Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia mendengar Abdurrahman sakit. Muawiyah memanfaatkan kesempaatn emas ini dan memnaggil seorang tabib tersebut supaya dia mendatangi Abdurrahman dan membunuhnya dengan sebuah minuman khusus. Tabib Yahudi pun mendatangi Abdurrahman dan memberikan minuman tersebut kepada, Abdurrahman meminumnya, dan tak lama berselang, perutnya sobek dan meninggal dunia. Dan Muawiyah melakukan hal ini karena kehendakannya untuk mengangkat Yazid anaknya sebagai pengganti dan penerus kekhalifahannya.

Gambaran dari sifat-sifat tersebut dalam keputusannya yang berani memaklumkan jabatan Khalifah secara turun-temurun.Situasi ketika Muawiyah naik ke kursi kekhalifahan mengundang banyak kesulitan.Anarkisme tidak dapat lagi dikendalikan oleh ikatan agama dan moral, sehingga hilanglah persatuan umat.Persekutuan yang dijalin secara efektif melalui dasar keagamaan sejak Khalifah Abu Bakar tidak dapat dielakan dirusak oleh peristiwa pembunuhan atas Khalifah Uthman dan perang saudara sesama musim dimasa pemerintahan Ali.[67]

At-Thabari juga meriwayatkan bahwa setelah Hasan ibnu Ali membaiah Muawiyah menjadi khlifah, dan setelah Muawiyah masuk ke kota Kufah, dan rakyat telah berkumpul di masjid, maka Muawiyah ingin berpidato di muka rakyat. Ketika itu Amru memberi isyarat kepada Muawiyah supaya ia membiarkan Hasan untuk mengucapkan pidatonya lebih dahulu. Tetapi

[67]Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muawiyah mempunyai sangka yang tidak baik terhadap Amru karena itu ia berkata: “Apakah engkau tidak senang kalau rakyat umum dapat mengetahui dengan jelas kelemahan Hasan”. Dan akhirnya setelah Amru mendesak dengan gigih, maka Muawiyah menyetujuinya, dan ia memberikan kesempatan kepada Hasan untuk berpidato lebih dahulu. Maka Hasan lalu mengucapkan suatu pidato yang berkesan sekali walaupun pendek. Dalam pidatonya itu Hasan sempat melancarkan serangan terhadap Muawiyah, dan diakhiri dengan firman Allah:

“dan aku tidak tahu, boleh jadi hal itu suatu cobaan bagi kamu, dan suatu penangguhan sampai kepada suatu waktu (yang telah ditentukan)” Al-Anbiyah III.

Mendengar ucapan Hasan itu Muawiyah marah kepada Amru dan ia berkata: “Beginilah yang kau inginkan, hai Ibnu Ash!”.[68]

C. Gaya hidup Muawiyah bin Abi Sufyan

Berada dan berdiam di dalam wilayah yang semenjak berabat-abat lamanya dikuasai oleh kebudayaan Grik, yang perkembangannya dilanjutkan oleh imperium Roma disertai oleh tata hidup mereka yang penuh kemewahan dan kemegahan itu, maka sekaliannya itu mau tak mau memberikan kesan dan

[68]A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam II* (Jakarata: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh terhadap para penguasa dan pembesar Islam. Demikian pula halnya terhadap Muawiyah bin Abi sufyan.

Ia terpandang khalifah yang pertama-tama melakukan dan menciptakan hal-hal baru (innovasi) di dalam sejarah Islam, yang oleh ahli-ahli sejarah disimpulkan sebagai berikut:

Khalifah yang pertama-tama meniru sikap hidup asing hingga penuh kemewahan dan keagungan, mengenakan baju-baju sutera dan linen.Peralatan-peralatan yang mewah mengagumkan di dalam istana kediamannya, meniru sikap hidup penguasa Roma.

Khalifah pertama yang pertama-tama menetapkan pasukan pengawal pada gerbang istana kediamannya.

Khalifah yang pertama-tama menciptakan pasukan pengiring apabila berangkat keluar istana, yang mengawalnya di sebelah depan maupun belakang, lengkap dengan alat senjata.

Kalifah yang pertama-tama menertibkan administrasi pemerintahan, dengan menggunakan sistem administrasi imperium Parsi untul wilayah timur dan sistim administrasi imperium Roma untuk wilayah bagian barat.[69]

Khalifah yang pertama-tama melakukan Khotbah pada setiap shalat Jum'at dan shalat-Id di dalam sikap duduk.Hal itu tersebab oleh tubuhnya yang besar dan berat.Seperti dimaklumi bahwa jabatan khalifah itu, kecuali merupakan kepala pemerintahan, juga menjabat kepala keagamaan.

[69]Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Damaskus* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalifah yang pertama-tama melancarkan celaan terhadap khalifah Ali dari atas mimbar khotbah pada setiap shalat jum'at maupun shalat Id. Kemudian dihentikan, juga pada setiap mimbar khobah dalam segenap penjuru wilayah yang dukuasainya, setelah berlaku timbang terima kekuasan dengan al-Hasan bin Ali pada tahun 41 H/661 M. penghentia celaan terhadap khalifah Ali itu dari mimbar-mimbar khotbah merupakan salah satu pokok persetujuan di dalam timbang terima tersebut.

Khalifah yang pertama-tama membiasakan dirinya dengan hidangan makanan dan minuman yang sedap-sedap dan mewah (Tana'amma filmakkal wal-masyrab).[70]

Gaya hidup Muawiyah sebagai khalifah.Ketika malam tiba, para khalifah menikmati hiburan dan jamuan sosial. Muawiyah sangat suka mendengar kisah sejarah, anekdot terutama dari Arab selatan dan pembacaan puisi. Untuk memuaskan kegemarannya, ia mendatangkan seorang ahli cerita dari Yaman, Abid ibn Syaryah, yang menghibur khalifa sepanjang malam dengan kisah-kisah kepahlawanan masa lalu. Minuman yang paling disukai adalah sirup buah, yang sering menjadi tema lagu-lagu Arab dan hingga kini masih bisa dinikmati di Damaskus, dan kota-kota Timur lainnya.Minuman itu biasanya sangat diminati oleh kaum wanita.[71]karena kebiasaan ini, maka khalifah selanjutnya setelah Muawiyah juga melakukan kebiasaan itu malah

[70]Ibid., 49.
[71]Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), 283-284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putra Muawiyah yaitu yazid suka ber mabuk-mabukan ketika mengadakan kebiasaan malam sambil menikmati hiburan.

Putra Muawiyah, Yazid, adalah khalifah pertama yang suka mabuk-mabukan, sehingga dijuluki *Yazid al-khumur*, Yazid Arak. Salah satu leluconnya adalah melatih monyet piaraannya, Abu Qays, untuk ikut serta dalam jamuan minum.Diriwayatkan bahwa Yazid minnum setiap hari.[72]

Muawiyah lebih banyak memasukkan unsur-unsur sistem pemerintahan dan administrasi dari Persia.Menerapkan pemerintahan monarki absolute, dan sietem administrasi pembagian departemen-departemen.

Muawiyah berbeda dengan khalifah sebelumnya, Muawiyah menggunakan pakaian dan asesoris khalifah seperti kaisar-kaisar Persia.Misalnya menggunakan pakaian kebesaran, di atas kepala diberi mahkota, jika berjalan didampingi penjaga-penjaga khusus, gelar-gelar khalifah diberika.Dan Muawiyah menjaga jarak terlalu ketat dari rakyat biasa sehingga terkesan kurang merakyat.[73]

[72]Ibid., 284.
[73]Moh Nur Hakim, *Sejarah peradaban Islam* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id